

**MEMBACA FENOMENA MENJELANG  
PILPRES DI INDONESIA DALAM TERANG PEMIKIRAN  
IDEALISME SUBYEKTIF JOHAN GOTLIEB FICHTE**

**Krispinus Nelson Duki<sup>1</sup>, Amonius Yanuardi Goa<sup>2</sup>, Hendrikus Tibu Witin<sup>3</sup>,  
Krispianus A. R. El Bara<sup>4</sup>,  
[piaaansantuyy@gmail.com](mailto:piaaansantuyy@gmail.com)<sup>1</sup>, [okegastem@gmail.com](mailto:okegastem@gmail.com)<sup>2</sup>, [erikwitin3@gmail.com](mailto:erikwitin3@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[barael521@gmail.com](mailto:barael521@gmail.com)<sup>4</sup>**

**Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero**

**Abstrak:** Artikel ini membahas fenomena pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) di Indonesia serta hubungannya dengan pemikiran idealisme subjektif Johan Gotlieb Fichte. Pilpres merupakan momen penting dalam kehidupan berdemokrasi Indonesia, di mana setiap pasangan calon berusaha mempengaruhi persepsi publik terhadap diri mereka dan lawan politik. Pemikiran Fichte tentang idealisme subjektif menyoroti peran kesadaran dan kebebasan individu dalam menciptakan realitas. Artikel ini menganalisis bagaimana fenomena politik menjelang pilpres mencerminkan konsep ini, di mana setiap pasangan calon menciptakan narasi yang menguntungkan diri mereka sambil mencoba melemahkan lawan politik. Namun, pemikiran Fichte juga menekankan tanggung jawab moral individu dalam menciptakan realitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, pemikiran Fichte memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dinamika politik menjelang pilpres serta pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam proses demokrasi.

**Kata Kunci:** Pilpres, Idealisme subjektif, Johan Gotlieb Fichte, Fenomena politik.

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) yang dipilih langsung oleh masyarakat merupakan momen yang penting dan selalu dinanti oleh semua masyarakat. Sebagai perwujudan kehidupan berdemokrasi yang nyata, pilpres adalah tahap yang amat menentukan bagi perjalanan kehidupan bangsa dan negara. Sebab, masa depan bangsa dan negara akan bergantung pada presiden dan wakil presiden terpilih. Sebagai tahap yang penting, pilpres tentunya selalu melewati serangkaian proses yang sudah diatur berdasarkan ketentuan yang berlaku. Sejalan dengan itu pula, pilpres juga menghadirkan beragam fenomena unik yang dibuat oleh kubu pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) yang bertarung dalam perhelatan pesta demokrasi.

Masing-masing kubu pasangan capres dan cawapres akan berusaha menarik hati masyarakat dengan cara-cara tertentu yang telah diatur oleh undang-undang. Kampanye dan debat capres serta cawapres disiapkan dan dilaksanakan melalui cara yang kreatif dan menarik dengan tujuan meraih dukungan dari masyarakat. Usaha untuk menampilkan diri sebagai yang terbaik terus dilaksanakan lewat cara-cara tadi tidaklah cukup. Kenyataan menunjukkan tindakan mencari kelemahan lawan dan dipakai sebagai senjata untuk menjatuhkan popularitas lawan juga dipakai.

Usaha saling menjatuhkan lawan pasangan capres dan cawapres memunculkan kebingungan dalam masyarakat. Setiap kubu pasangan capres dan cawapres berusaha menampilkan diri mereka sebagai yang terbaik dan pantas menjadi presiden dan wakil presiden. Tulisan ini akan melihat dan membaca fenomena tersebut dalam terang pemikiran idealisme subjektif Johan Gottlieb Fichte. Fenomena tersebut tidak dilihat sebagai sesuatu yang salah atau benar tetapi tulisan ini akan berusaha membaca pola dari fenomena tersebut menurut pemikiran Fichte.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi pustaka. Tim penulis menggunakan beberapa literatur kepustakaan seperti sumber buku dan artikel jurnal daring untuk menganalisis situasi riil yang terjadi saat menjelang pemilihan pilpres di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Filsafat Idealisme**

Idealisme adalah aliran filsafat yang mengemukakan bahwa realitas yang paling mendasar adalah ide atau pikiran, bukan materi atau fisik. Secara umum, idealisme menyatakan bahwa dunia nyata yang kita alami adalah hasil dari pikiran atau kesadaran. Konsep ini telah memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah filsafat, dengan pemikir seperti Plato, George Berkeley, dan Immanuel Kant sebagai beberapa tokoh penting dalam pengembangannya.

Salah satu poin sentral dalam idealisme adalah bahwa realitas material tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari pikiran. Menurut Plato, dunia fisik adalah bayangan dari ide-ide yang lebih tinggi dan kekal. Dia mengemukakan bahwa ide-ide ini adalah realitas yang sebenarnya, sementara objek fisik yang kita alami hanyalah bayangan dari ide tersebut.

Sementara itu, George Berkeley mengembangkan idealisme subjektif, yang menyatakan bahwa benda-benda fisik hanya ada dalam pikiran kita. Baginya, objek-objek yang kita alami adalah hasil dari persepsi kita terhadap mereka. Misalnya, sebuah pohon tidak ada dalam bentuk material, tetapi hanya dalam bentuk ide yang ada dalam pikiran Tuhan. Oleh karena itu, benda-benda fisik hanya ada ketika ada kesadaran yang memperhatikan mereka.

Idealisme transendental yang diusulkan oleh Immanuel Kant menekankan bahwa kita hanya dapat mengenal objek sebagaimana yang diatur oleh struktur pemikiran kita sendiri. Bagi Kant, realitas yang kita alami adalah produk dari interaksi antara dunia luar dan struktur pemikiran kita, yang dia sebut sebagai kategori-kategori. Realitas itu sendiri, menurutnya, tidak dapat dipahami secara langsung, tetapi hanya melalui pemahaman yang difilter oleh kategori-kategori tersebut.

Idealisme, dalam berbagai bentuknya, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam tentang hubungan antara pikiran dan realitas, serta tentang sifat dari keberadaan itu sendiri. Ini juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang lain, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan politik. Meskipun idealisme telah menjadi subjek perdebatan yang berkelanjutan dalam sejarah filsafat, konsepnya terus memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman manusia tentang alam semesta dan tempatnya di dalamnya.

## **2. Idealisme Subyektif Fichte**

Johann Gottlieb Fichte adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal karena mengembangkan idealisme subyektif, salah satu varian utama dari aliran idealisme. Fichte memperkenalkan pandangannya yang unik tentang sifat subyektif dari realitas dalam karyanya yang terkenal, "Das System der Sittenlehre" (Sistem Etika). Pendekatan Fichte terhadap idealisme subyektif menciptakan landasan bagi perkembangan pemikiran filosofis di abad ke-19 dan memiliki pengaruh yang signifikan pada filsafat kontinental.

Dalam idealisme subyektif Fichte, realitas tidak hanya dilihat sebagai produk dari pikiran, tetapi lebih khusus lagi, realitas adalah hasil dari tindakan subyektif dari subjek yang mengamati. Menurut Fichte, subjek adalah sumber segala keberadaan, dan objek-objek atau realitas yang kita alami merupakan manifestasi dari kegiatan pikiran subjek. Fichte memulai dari premis bahwa kesadaran adalah segala-galanya. Baginya, kesadaran adalah realitas yang paling mendasar, dan segala sesuatu yang kita alami berasal dari aktivitas kesadaran. Ia percaya bahwa kita tidak bisa memisahkan diri kita dari tindakan pikiran, sehingga realitas hanya dapat dipahami melalui perspektif subjek.

Dalam pemikiran Fichte, "Aku" atau ego adalah titik awal dari segala sesuatu. "Aku" tidak hanya merupakan entitas yang menerima pengalaman, tetapi juga menciptakan realitas itu sendiri melalui proses pemikiran dan kesadaran. Dengan demikian, objek-objek di luar diri kita hanya memiliki keberadaan relatif dan hanya ada dalam hubungannya dengan "Aku". Fichte juga menekankan pentingnya kebebasan dalam pemikirannya. Baginya, kita adalah pencipta dari realitas kita sendiri melalui kehendak dan tindakan kita. Namun, dengan kebebasan itu juga datang tanggung jawab moral untuk membangun realitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kita anut.

Pemikiran Fichte menginspirasi generasi filsuf selanjutnya, termasuk Hegel dan Schelling. Namun, pandangannya yang subyektif dan individualistik juga menimbulkan kritik, terutama dari filsuf seperti Schopenhauer yang melihat pendekatan ini sebagai terlalu subyektif dan terlalu optimistik tentang peran subjek dalam menciptakan realitas. Meskipun demikian, kontribusi Fichte terhadap filsafat, khususnya dalam membentuk pemikiran idealisme subyektif, tidak dapat diremehkan. Pemikirannya membuka jalan bagi diskusi filosofis yang lebih mendalam tentang sifat subjektivitas dan peran subjek dalam membangun realitas yang kita alami.

## **3. Fenomena Menjelang Pilpres dan Idealisme Subyektif Fichte**

Dalam konteks fenomena menjelang pilpres di Indonesia, pemikiran idealisme subyektif Johan Gottlieb Fichte dapat memberikan wawasan yang menarik. Fenomena di sekitar pilpres sering kali mencerminkan upaya pasangan calon untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap diri mereka sendiri dan lawan politik mereka. Sebagai contoh, setiap pasangan calon (capres dan cawapres) berusaha keras untuk menampilkan diri mereka sebagai yang terbaik dan paling pantas memimpin negara. Mereka menggunakan berbagai strategi kampanye dan media sosial untuk menciptakan citra yang menguntungkan di mata pemilih.

Dalam pandangan Fichte tentang idealisme subyektif, realitas dipahami sebagai hasil dari tindakan subyektif dari individu. Hal ini dapat diterapkan pada konteks pilpres di mana setiap pasangan calon berusaha membangun realitas yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri melalui narasi dan persepsi yang mereka ciptakan. Misalnya, mereka dapat mencoba untuk memperkuat citra kepemimpinan, kejujuran, atau ketegasan mereka, sambil secara bersamaan mencoba melemahkan citra lawan politik mereka.

Pemikiran Fichte juga menyoroti peran penting kesadaran dan kebebasan individu dalam menciptakan realitas. Dalam konteks pilpres, kesadaran individu tentang politik dan kebebasannya untuk memilih menjadi faktor penting dalam membentuk hasil pemilihan. Namun, dalam proses ini, terdapat juga manipulasi opini publik yang dapat mengubah persepsi realitas, sebagaimana yang sering kali terjadi dalam politik.

Ketika masyarakat menghadapi fenomena saling menjatuhkan antara pasangan calon, pandangan Fichte tentang subjektivitas menjadi relevan. Pasangan capres dan cawapres saling menyerang, mencari kelemahan satu sama lain, dan mencoba menggambarkan diri mereka sendiri sebagai yang terbaik. Dalam pandangan Fichte, ini bisa dilihat sebagai manifestasi dari ego individu yang menciptakan realitas yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, sambil merendahkan realitas yang dibangun oleh pihak lawan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan Fichte tentang idealisme subjektif juga menekankan tanggung jawab moral individu dalam menciptakan realitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam konteks politik, hal ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan etika dalam kampanye politik dan proses pemilihan umum. Meskipun manipulasi dan serangan politik mungkin terjadi, pemikiran Fichte mendorong kita untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan kita dalam menciptakan realitas politik yang kita alami. Dengan demikian, pemikiran Fichte dapat memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dinamika politik menjelang pilpres serta dalam mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat dan kehidupan berdemokrasi secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Dalam konteks fenomena menjelang pilpres di Indonesia, pemikiran idealisme subjektif Johan Gottlieb Fichte memberikan wawasan yang menarik. Fenomena ini mencerminkan upaya pasangan calon untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap diri mereka sendiri dan lawan politik mereka. Dalam pandangan Fichte, realitas dipahami sebagai hasil dari tindakan subyektif individu. Setiap pasangan calon berusaha membangun realitas yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri melalui narasi dan persepsi yang mereka ciptakan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan Fichte tentang idealisme subjektif juga menekankan tanggung jawab moral individu dalam menciptakan realitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan etika dalam kampanye politik dan proses pemilihan umum. Meskipun manipulasi dan serangan politik mungkin terjadi, pemikiran Fichte mendorong kita untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan kita dalam menciptakan realitas politik yang kita alami.

Dengan demikian, pemikiran Fichte memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dinamika politik menjelang pilpres serta dalam mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat dan kehidupan berdemokrasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam menyikapi fenomena pilpres, penting bagi semua pihak untuk mengingat nilai-nilai moral dan etika dalam menghadapi kontestasi politik, seiring dengan memahami peran individu dalam membentuk realitas politik yang kita alami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angwe, Agede Kenneth. "The Transformation of Kant's Transcendental Idealism: Fichte's "Wissenschaftslehre" Pennsylvania: Duquesne University, 2009. ProQuest. Diakses pada 20 Maret 2024.
- Ferm, Vergilius. Ed. Sejarah Sistem-Sistem Filsafat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hardiman, F. Budi. Pemikiran Moderen: Dari Machiaveli Sampai Nietzsche. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Sutrisno, Mudji. Ide-Ide Pencerahan. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Thielke, Peter. "Recent Work on Early German Idealism (1781-1801)." *Journal of the History*

of Philosophy” 51.2 (2013): ProQuest. Diakses pada 30 Maret 2024.